

Pengaruh Peran Audit Internal dan Efektivitas Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud

(Survei pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung, Jawa Barat)

¹Intan Tri Lestari, ²Hendra Gunawan, ³Pupung Purnamasari

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹lestari.triintan@gmail.com, ²Indira_aulia@ymail.com, ³p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh peran audit internal dan efektifitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini mengambil lokasi di pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung. Responden dalam penelitian ini adalah pegawai yang berprofesi sebagai pegawai dan sampel ditentukan dengan teknik *proportional simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang responden. Metode penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan jenis penelitian deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 19.00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran audit internal dan efektifitas *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Pencegahan *fraud* akan semakin baik jika peran auditor internal dan *whistleblowing system* semakin efektif. Besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pencegahan *fraud* masih berada pada katagori sedang yang berarti masih banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*.

Kata Kunci : Audit Internal, Whistleblowing System, Pencegahan Fraud

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono : 2008). **Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.** Kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama bisnis perbankan, sehingga manajemen bank harus berupaya menjaga dan mempertahankan kepercayaan tersebut demi mendapatkan simpati dari calon nasabah (Kasmir : 2002). Dimana faktor tersebut sering di salah gunakan, sehingga terjadi tindak kecurangan (*Fraud*).

Fenomena yang pernah terjadi dalam kecurangan bank syariah yaitu kasus pembobolan BSM (Bank Syariah Mandiri), dimana menurut Corporate Secretary BSM Taufik Machrus menjelaskan pihaknya mencurigai ada sesuatu yang tidak beres di kantor cabang di Bogor pada tahun 2012. Kemudian kecurigaan tersebut ditindaklanjuti dengan diturunkannya direktorat kepatuhan BSM dan tim audit khusus BSM pusat. Temuan awal sebenarnya bisa dikatakan sederhana. Tim BSM menemukan adanya dugaan penggelembungan nilai kredit (mark up). Awalnya hanya itu, ketika diteliti lebih dalam semua penyaluran pembiayaan yang ada, ternyata ditemukan penyimpangan. (stabilitas.co.id)

Fenomena tersebut menjelaskan tentang adanya penyimpangan atau tindak kecurangan yang terjadi pada perbankan syariah. Kecurangan (*fraud*) adalah

penyimpangan dan perbuatan hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara langsung dan tidak langsung dan merugikan orang lain (Koesmana, Kristiawan, dan Rizki : 2007). Dengan adanya kecurangan ini maka kecurangan tersebut harus dicegah sehingga tingkat kecurangan tersebut berkurang. Peran Audit internal dan Efektivitas *whistleblowing system* merupakan bentuk dari pencegahan *fraud*. Efektivitas dari *Whistleblowing system* dapat terlihat dari jumlah kecurangan yang berhasil dideteksi dan juga waktu penindakannya yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan cara lainnya (KNKG : 2008).

Menurut Laporan “2002 Report to Nation on Occupational Fraud and Abuses” menyatakan bahwa aktivitas audit internal dapat menekan 35 % *fraud*. Peran audit internal diperlukan, karena audit internal suatu bagian yang independen, yang disiapkan dalam perusahaan untuk menjalankan fungsi pemeriksaan, pengendalian dan keberadaan audit internal ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Tugiman : 2006).

Berbagai penelitian telah membuktikan bukti empiris berkaitan dengan peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkyana, Gunawan dan Purnamasari (2015) yang meneliti tentang pengaruh audit internal dan audit eksternal terhadap pencegahan *fraud* (Survey pada BUMN di Kota Bandung, Jawa Barat). Penelitian ini menemukan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Dengan kata lain, makin baik audit internal akan diikuti pencegahan *fraud* semakin baik. Auditor harus bebas dari pengaruh departemen atau bagian-bagian lain yang diperiksanya, auditor juga harus memahami segala pandangan dan tujuan manajemen, dalam waktu yang bersamaan dia juga harus memiliki sikap yang independen dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pada tahun 2015, Naomi dalam penelitiannya yang berjudul penerapan *Whistleblowing system* dan dampaknya terhadap pencegahan *fraud* menemukan bahwa penerapan *whistleblowing system* di PT Telekomunikasi Indonesia sudah berjalan dengan baik karena adanya penurunan tingkat *fraud* dari tahun 2010 hingga tahun 2013. Penurunan tingkat *fraud* di PT Telekomunikasi Indonesia dapat terjadi karena perusahaan menginvestigasi dan menindaklanjuti kasus *fraud* yang dilaporkan oleh *whistleblower* melalui *whistleblowing system*.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan *fraud*?
- 2) Apakah terdapat pengaruh efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan *fraud*.
- 2) Pengaruh efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*

B. Landasan Teori

Menurut Sukrisno Agoes (2004), internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap

laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Dalam mencegah suatu tindak kecurangan diperlukannya peran dari audit internal.

Peranan audit internal menurut oleh Tugiman (1996) menyatakan bahwa pemeriksa internal berperan dalam memastikan efektivitas dan kecukupan pengendalian internal yang dijalankan dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dan pada akhirnya pemeriksa internal ini berperan untuk memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Tugiman (2006) dalam perkembangannya, peran yang dijalankan auditor internal dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu sebagai *watchdog*, konsultan, dan katalisator.

Selain dari peran audit internal, efektivitas *whistleblowing system* juga merupakan salah satu bentuk dalam pencegahan *fraud*. Menurut Arens et al. (2008) menyatakan bahwa efektivitas merujuk ke pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi mengacu ke sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. dan Menurut KNKG (2008) menyatakan bahwa *Whistleblowing system* adalah bagian dari system pengendalian internal dalam mencegah praktik penyimpangan dan kecurangan serta memperkuat penerapan praktik *good governance*. Jadi efektivitas *Whistleblowing system* merupakan suatu system pengendalian perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu dalam mencegah bentuk-bentuk kecurangan yang berada didalam perusahaannya tersebut. Keberadaan *Whistleblowing system* tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan. KNKG (2008) menyatakan bahwa efektivitas penerapan sistem *whistleblowing* tergantung dari:

1. Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran untuk melaporkannya.
2. Sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran.
3. Kemungkinan tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas maka peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*). Pencegahan *fraud* itu sendiri adalah Aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. (Zabihollah, Rezaee, Riley : 2005).

Untuk mengurangi faktor penyebab kecurangan maka harus adanya metode-metode untuk mencegah tindak kecurangan tersebut, Pusdiklatwas BPKP (2008) menyatakan bahwa ada beberapa metode pencegahan yang lazim ditetapkan oleh manajemen, mencakup beberapa langkah sebagai berikut:

1. Penetapan kebijakan antri kecurangan (*Fraud*)
2. Prosedur pencegahan baku
3. Organisasi

4. Teknik pengendalian
5. Kepekaan terhadap kecurangan (*Fraud*)

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) pengertian objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peranan audit internal (X_1) dan efektivitas *whistleblowing system* (X_2) dan pencegahan *fraud* (Y) pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

Dalam Penelitian ini Variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* dan yang menjadi variabel dependen adalah pencegahan *fraud*.

Variabel ini diukur pada skala likert dari mulai sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5). Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin berpengaruhnya peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*, jadi skor tinggi menunjukkan responden memiliki pencegahan *fraud* dengan baik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh sendiri dari peneliti langsung dari sumber utama.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penyusunan skripsi ini adalah karyawan pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung. Dalam penulisan ini penulis menggunakan *Random Sampling* yang merupakan suatu teknik sampling yang dipilih secara acak. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 65 kuesioner dan yang kembali sebanyak 45 kuesioner, sehingga diperoleh data sampel penelitian ini adalah sebanyak 45 responden. Menurut Uma Sekaran (2006) menyatakan bahwa aturan-aturan dalam penentuan ukuran sampel diantaranya adalah *sample size large than 30 and less than 500 are appropriate for research*, yang berarti ukuran sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk hampir semua penelitian.

Pengembangan uji hipotesis di bagi menjadi 3 metode yaitu:

1. Analisis linier regresi berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Peran audit internal (X_1) dan Efektivitas *Whistleblowing system* (X_2) terhadap Pencegahan *Fraud* (Y).

2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi berarti semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen.

3. Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

Apabila pengujian telah dilakukan hasil F_{hitung} , maka langkah selanjutnya hasil pengujian tersebut dibandingkan dengan F_{table} untuk menentukan daerah hipotesis

tersebut dengan criteria pengujian sebagai berikut :

- Jika $p - value < 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika $p - value > 0,05$, maka H_0 diterima

4. Uji t

Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

D. Hasil Penelitian

Hasil uji Validasi untuk masing-masing variabel peranan audit internal (X_1) yang terdiri dari 13 item pertanyaan, efektivitas *whistleblowing sytem* (X_2) yang terdiri dari 9 pertanyaan dan pencegahan *fraud* (Y) yang terdiri dari 18 pertanyaan dapat disimpulkan semua item pertanyaan dinyatakan valid. Dan untuk nilai koefesien reliabilitas semua variabel memiliki nilai koefesien reliabilitas lebih besar dari nilai titik krisis (0,600) dinyatakan sudah reliabel. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan yang mewakili variabelnya masing-masing sudah memenuhi syarat atau sudah layak digunakan dalam penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ada beberapa uji sebagai berikut:

1. Analisis linier regresi berganda

4.1 Hasil Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.366	6.379		3.663	.001
	X1	.563	.180	.417	3.129	.003
	X2	.363	.143	.337	2.532	.015

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.21, maka dapatlah dikemukakan bentuk model persamaan regresi linier berganda untuk pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut:

$$Y = 23,366 + 0,563 X1 + 0,363 X2 + e$$

2. Koefesien Determinasi

Besarnya nilai *R Square* (R^2) adalah 0,419, interpretasi dari hasil koefisien determinasi yang dihasilkan ini adalah besarnya pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* adalah 41,9% kemudian sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh selain variabel peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system*.

3. Uji F

Pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* menghasilkan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari level of significant 0,05. Maksudnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan

antara peran audit internal dan efektivitas whistleblowing system secara bersamaan terhadap pencegahan fraud, sehingga bentuk pengujian hipotesisnya adalah H_a diterima.

4. Uji t

- Pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan *fraud* menghasilkan thitung sebesar 3,129 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,003 lebih kecil dari *level of significant* 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar 3,129 yang berarti lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1,833) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan ditolak.
- Pengaruh efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* menghasilkan thitung sebesar 2,532 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,015 lebih kecil dari *level of significant* 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar 2,532 yang berarti lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1,833) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan ditolak.

E. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Semakin baik peran audit internal, maka semakin baik pula pencegahan fraud pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyadi (2005) yang menyatakan bahwa hubungan antara auditor internal terhadap tanggung jawab auditor untuk mencegah *fraud* laporan keuangan adalah ditinjau dari peran auditor internal sebagai *watch dog*, konsultan dan katalisator.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizkyana, Gunawan dan Purnamasari (2015) yang telah berhasil membuktikan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Hasil pengujian hipotesis kedua juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini sesuai dengan pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran KNKG (2008) menyatakan bahwa *whistleblowing system* adalah bagian dari system pengendalian internal dalam mencegah praktik penyimpangan dan kecurangan serta memperkuat penerapan praktik *good governance*. Efektivitas *Whistleblowing system* dapat mencegah terjadi tindak kecurangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yakni Noami (2015) yang menunjukkan bahwa *Whistleblowing system* merupakan cara untuk melakukan tindak pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, Besarnya pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* adalah 41,9% kemudian sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh selain variabel peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system*. seperti insentif atau tekanan, kesempatan, karakteristik perilaku seseorang dan lain-lain. Ini berarti bahwa didalam melakukan tindakan pencegahan kecurangan tidak hanya bergantung pada peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* karena kedua variabel tersebut hanya memberikan pengaruh yang sedang terhadap pencegahan kecurangan dan sisanya manajemen perusahaan harus memperhatikan faktor lain dapat memberikan kontribusi terhadap pencegahan.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian menunjukkan peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi dalam pencegahan *fraud*.
- 2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa efektifitas *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan, semakin efektif *whistleblowing system*, maka upaya perusahaan dalam pencegahan *fraud* akan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Arens, Alvins A., et al. 2008. *Auditing and Assurance Services and Integrated Approach*. Twelfth Edition. New Jersey : Pearson International Edition.
- Deddy S, Koesmana., Humbul, Kristiawan., Ahmad Rizki. (2007). *Economics Business & Accounting Review Vol.II No. 1*, Laboratorium Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2002. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2008. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Naomi, Sharon. 2015. *Penerapan Whistleblowing System dan Dampaknya Terhadap Fraud*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Buku kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pusdiklatwas BPKP, 2008, *Kode Etik dan Standar Auditing*.
- Rizkyana, Gunawan, dan Purnamasari. 2015. *Pengaruh Audit Internal dan Audit Eksternal Terhadap Pencegahan Fraud (survey pada BUMN di Kota Bandung, Jawa Barat)*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
- Tugiman, Hiro. 1996. *Pengenalan Internal Audit*. Yogyakarta : Kanisius,.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*, cetakan ke 9. Yogyakarta : Kanisius.

Undang-Undang Nomer 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomer 7
Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 1 ayat 2

Zabihollah, Rezaee dan Riley Richard. 2005. *Prevention and Detection*. Canada.

stabilitas.co.id

